

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah salah satu agama yang perhatian terhadap pengentasan kemiskinan. Zakat adalah salah satu cara untuk pengentasan kemiskinan, karena salah satu determinan kebahagiaan adalah dengan kecilnya angka kemiskinan yang ditandai dengan tingkat pendapatan ekonomi keluarga (Rahayu, 2016). Setiap manusia ingin hidup bahagia dunia dan akhirat. Manusia harus melakukan suatu usaha untuk mendapatkan kebahagiaan. Termasuk mustahik zakat yang juga ingin memenuhi harapan serta keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, segala pengumpulan dan perjuangan dalam hidup ini (Arif, 2016). Hurlock (1980) menjelaskan bahwa kepuasan hidup yang biasa disebut kebahagiaan, timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Sebagaimana dijelaskan oleh Alston dan Dudley (dalam Hurlock, 1980), kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai tingkat kebahagiaan.

Kebahagiaan menurut Lyubomirsky (2005) disebabkan oleh tiga faktor yakni faktor genetik (*set range*), keadaan atau situasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu (*circumstances*) dan hal-hal yang dikendalikan atau kegiatan yang disengaja (*voluntary activities*). Menurut Carr (2011) secara keseluruhan



kebahagiaan tergantung pada evaluasi kognitif kepuasan dalam berbagai domain kehidupan seperti keluarga, pekerjaan, pengaturan dan pengalaman afektif.

Wilson (1997) mengemukakan bahwa hal-hal situasional yang dipandang sangat perlu bagi kebahagiaan seseorang yaitu uang, menikah, berusia muda, sehat, terdidik baik, jenis kelamin, tingkat intelegensi dan religius. Eddington dan Shuman (2005) menyebutkan domain kehidupan dalam memperoleh kebahagiaan seperti diri sendiri, keluarga, waktu, kesehatan, keuangan dan pekerjaan. Dengan demikian keuangan dan pekerjaan merupakan domain kebahagiaan yang menggambarkan status ekonomi.

Berdasarkan studi yang dilakukan Diener dan Biswas-Diener (dalam Carr, 2011) yang membandingkan antara orang-orang miskin dengan orang kaya, disimpulkan bahwa orang kaya yang sehat hidup lebih lama, memiliki peristiwa hidup dengan sedikit stres. Kekayaan juga memungkinkan orang untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti membantu orang lain, belanja dan rekreasi.

Veenhoven (2000) menyatakan bahwa kebahagiaan sebuah keluarga lebih tinggi jika keluarga tersebut memiliki perekonomian yang baik, berpendidikan tinggi, dan memiliki pendapatan yang besar. Pendapatan yang besar diiringi dengan bekerjanya seseorang supaya ia bisa mendapatkan pendapatan. Hal senada juga diperjelas dari penelitian Putri (2009) bahwa individu yang bekerja lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja.

Sementara itu Indonesia saat ini menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diakses pada 18 Mei 2017 mengenai hasil indeks kebahagiaan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan indeks 65,11 pada tahun 2013 menjadi 68,28 pada



tahun 2014. Indeks kebahagiaan tersebut merupakan indeks komposit atas tingkat kepuasan terhadap sepuluh aspek yaitu kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan dan kondisi keamanan.

Studi tentang kebahagiaan yang dikaitkan dengan pendapatan pertama kali dilakukan oleh Easterlin (1974). Penelitian tersebut menemukan adanya *paradox of happiness* atau *income paradox* yang dikenal dengan *easterlin paradox*, yaitu peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kebahagiaan seseorang. Adanya *easterlin paradox* menunjukkan ada faktor lain selain pendapatan (material) yang memengaruhi kebahagiaan.

Lyumbomirsky, Sheldon & Schkade (2005) menyatakan adanya faktor *subjective happiness*, yaitu penilaian subjektif dan global dalam menilai diri sebagai orang yang bahagia atau tidak. Carr (2011) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu kepribadian, budaya, pernikahan, dukungan sosial, persahabatan, kesehatan, agama/spiritualitas dan kerjasama.

Lyumbomirsky (2005) mengungkapkan bahwa orang-orang yang bahagia memperoleh banyak manfaat dalam kehidupan. Diantaranya pikiran positif, mendapatkan imbalan sosial yang besar, menurunkan kemungkinan perceraian, mendapatkan dukungan sosial yang kuat dan interaksi sosial yang banyak. Kebahagiaan juga memberikan dampak positif dalam segala aspek kehidupan dan akan mengarahkan pada hidup yang lebih baik, misalnya memberikan kita kesempatan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, menunjukkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sita Syarif Kasim Riau

produktivitas yang lebih besar, memiliki umur lebih panjang, kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi dan kemampuan pemecahan masalah dan membuat keputusan mengenai rencana hidup yang lebih baik (Carr, 2011).

Heylighen (1999) menyebutkan bahwa orang-orang yang bahagia cenderung lebih jarang jatuh sakit yang menyebabkan meninggal dibandingkan dengan orang-orang yang tidak bahagia. Dengan bahagia seseorang juga mendapatkan harapan yang menjadi motivator dalam berperilaku serta harapan memberikan kekuatan bagi manusia untuk melewati masa-masa sulit (Harre dan Parrot, 2000).

Setiap orang pasti ingin merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, Oleh karenanya, apabila manusia merasa bahagia, maka emosi-emosi positif akan selalu mengalir setiap saat dalam diri seseorang tersebut. Guerrero dan Andersen (2000) menyebutkan sebuah hal dasar untuk dapat memiliki kebahagiaan, yaitu dengan mengembangkan suatu hubungan atau interaksi yang hangat dan mendalam dengan orang lain.

Setiap dukungan memberikan pengaruh atau manfaat bagi individu yang menerimanya (Marni & Yuniawati, 2015). Menurut Sarason, Henry, Robert dan Barbara (1983) individu yang menerima dukungan sosial yang positif selama hidupnya akan membantu terbentuknya harga diri dan cenderung memandang segala sesuatu secara positif dan optimistik dalam kehidupannya. Karena individu tersebut juga memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengendalikan berbagai situasi yang dihadapinya. Individu yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosial akan merasa tidak puas dengan kehidupannya (Rohmad, 2011).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Islam adalah agama yang sangat perhatian terhadap isu pengentasan kemiskinan. Zakat sebagai rukun Islam yang ketiga adalah salah satu instrumen keuangan sosial Islam yang kerap digunakan dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan antara orang kaya dan orang miskin. Penelitian Beik (2016) menunjukkan bahwa selain mampu mengurangi jumlah penduduk miskin, zakat juga dapat mengurangi kesenjangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan serta kedalaman kemiskinan.

Pengelolaan zakat telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011. Dalam praktiknya, OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) menyalurkan zakat dalam bentuk produktif dan konsumtif. Zakat produktif diarahkan untuk memberdayakan ekonomi mustahik, sedangkan zakat konsumtif dimaksudkan untuk mengatasi masalah jangka pendek mustahik.

Lembaga zakat merupakan salah satu Organisasi Pengelola Zakat yang memberikan dukungan sosial kepada para mustahik. IZI Riau memiliki peningkatan jumlah mustahik dari tahun 2015 sebanyak 2200 penerima manfaat menjadi 2500 penerima manfaat artinya dengan jumlah penerima manfaat yang bertambah setiap tahun menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan yang dalam hal ini berdampak pada kebahagiaan.

Seperti halnya pada mustahik zakat. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor-faktor kebahagiaan. Penelitian Danty (2016) bahwa dukungan yang diberikan lembaga zakat kepada mustahik zakat dapat meningkatkan kebahagiaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sita Syarif Kasmir Riau

Umat Islam mayoritas terbanyak di negara Indonesia yakni 87 % data BPS (2016), dan kemiskinan pada maret 2017 tercatat pada data BPS sebanyak 27,77 Juta Jiwa atau sekitar 10,64% maka orang miskin menempati jumlah terbanyak adalah umat Islam. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberikan dukungan sosial dalam rangka mensejahterakan masyarakat adalah bersama sama membangun instansi seperti dinas sosial, lembaga sosial, lembaga kemanusiaan dan lembaga zakat.

Dalam buku Fikih Zakat karangan Kementrian Agama RI (2015) menjelaskan zakat berfungsi sosial sebagai sarana saling berhubungan sesama manusia terutama antara si kaya dan si miskin. Dana zakat yang demikian mempunyai dimensi *hablumminallah* dan *hablmmminannas*, dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kemiskinan yang merupakan masalah sosial yang selalu ada dalam kehidupan suatu masyarakat dalam rangka meningkatkan harkat hidup sebagian masyarakat terkhusus mustahik agar tidak terjadi kepincangan-kepincangan sosial. Elzaky (2015) menjelaskan bahwa zakat termasuk ibadah pertama yang diisyariatkan dalam Islam untuk mengatur dan menciptakan kesejahteraan sosial serta menyeimbangkan kehidupan ekonomi masyarakat.

Elzaky (2015) juga menambahkan bahwa harta yang dikeluarkan dari orang kaya dan diberikan kepada orang yang berhak akan mengurangi kesenjangan antara golongan kaya dan yang miskin serta meratakan kehidupan ekonomi di tengah masyarakat sehingga terwujud tradisi tolong-menolong di antara mereka. Penelitian Syaukat dkk (2016) yang hasilnya menunjukkan bahwa bantuan zakat memiliki dampak positif terhadap produktivitas mustahik. Hasil ini sejalan dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

penelitian Murniati (2014) bahwa distribusi zakat berdampak positif terhadap pendapatan mustahik yang kemudian akan berpengaruh pada kenaikan tingkat dapatan dan kemampuan mendapatkan pekerjaan lebih baik.

Harafah (2015) juga menjelaskan bahwa zakat sebagai sistem sosial, karena ia berfungsi menyelamatkan masyarakat dari kelemahan baik karena bawaan ataupun karena keadaan, menanggulangi berbagai bencana dan kecelakaan, memberikan santunan kemanusiaan dari yang berada menolong yang tidak punya, yang kuat membantu yang lemah, orang miskin dan ibnu sabil, memperkecil perbedaan antara kaya dan miskin.

Mustahik adalah orang yang berhak menerima zakat. Sebagaimana fungsinya zakat diberikan kepada mustahik sebagai dana bantuan sosial dan sangat besar sekali peranan serta manfaatnya dalam membantu sekaligus meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bagi mustahik. Diharapkan dukungan sosial tersebut membuat mereka merasa dihargai dan dicintai sehingga diharapkan juga timbul rasa bahagia didalam hidupnya. Sebagaimana Diener (2003) menyebutkan bahwa sumber yang paling penting dari kebahagiaan adalah dengan adanya dukungan sosial.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang “hubungan antara dukungan sosial lembaga zakat dengan kebahagiaan pada mustahik”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara dukungan sosial lembaga zakat dengan kebahagiaan pada mustahik.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial lembaga zakat dengan kebahagiaan pada mustahik.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian Rahayu tahun 2016 tentang determinan kebahagiaan di Indonesia. Penelitian menggunakan metode *Indigenous Psychology*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, status kesehatan yang dirasakan dan modal sosial.

Selanjutnya penelitian Danty (2016) yang berjudul “Hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan mustahik lazis sabilillah malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah menjadi referensi bagi peneliti, disini peneliti ingin meneliti variabel yang sama dengan subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara dukungan sosial lembaga zakat dengan kebahagiaan pada mustahik. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dukungan sosial pada peneliti sebelumnya menggunakan variabel dukungan sosial secara umum sedangkan



peneliti menggunakan dukungan sosial lembaga zakat. Subjek pada penelitian sebelumnya ialah fakir dan miskin, sedangkan peneliti ingin teliti ialah subjek mustahik dari *asnaf* fakir, miskin, mualaf, *ibnu sabil*, *gharimin*, dan *fisabilillah*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang hubungan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada mustahik.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis dan pembaca untuk menambah pengetahuan tentang hubungan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada mustahik.
- b. Bagi praktisi, khususnya konselor psikologi untuk dijadikan bahan dalam memberikan layanan berdasarkan kebutuhan psikologis mustahik.
- c. Bagi mahasiswa psikologi, sebagai sumber informasi sehingga pembaca mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kebahagiaan.